

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa untuk dipahami informasi yang diingatnya. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem (Sanjaya 2006:13). Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (2007:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:14) pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu:

- 1) Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri

- 2) Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut
- 3) Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah
- 4) Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi

Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi pelajaran dengan optimum. Oleh itu diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Kreativitas yang dimaksud disini antara lain kemampuan seorang guru dalam memilih metode, model, pendekatan, dan media yang tepat dalam penyajian materi pelajaran.

Masih banyak guru di sekolah yang menggunakan pembelajaran secara langsung, sehingga siswa belum terarahkan untuk memahami konsep-konsep matematika yang sedang dipelajari. Pembelajaran tersebut hanya mengembangkan kemampuan siswa untuk menghafal konsep matematika, belum mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga untuk hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika masih di bawah standar ketuntasan minimum.

SMP Muhammadiyah 13 merupakan salah satu SMP yang berbasis Islam di Surabaya. Terdapat 100 siswa, antara lain kelas VII terdapat satu kelas, kelas VIII terdapat dua kelas yaitu A dan B dan kelas IX terdapat satu kelas. Permasalahan yang terjadi pada kelas VIII yaitu rendahnya hasil belajar matematika. Hasil wawancara yang telah dilakukan secara langsung kepada

siswa SMP Muhammadiyah 13 kelas VIII, kenapa hasil belajar mata pelajaran Matematika mereka berada di bawah SKM (Standar Ketuntasan Minimum) ?. Mereka menyatakan bahwa selama ini guru mata pelajaran matematika mereka mengajar hanya diterangkan, dikasih contoh, lalu mengerjakan tugas. Sehingga siswa enggan untuk bertanya apabila belum paham. Disamping itu guru harus menyelesaikan 1 KD dalam 1-2 kali pertemuan, guru ditarget untuk menyelesaikan SK-KD tersebut. Intinya pembelajaran masih terpusat pada guru.

Tabel 1.1 Rekapitulasi nilai siswa kelas VIII

Rekapan Nilai Siswa Kls VIII SMP Muhammadiyah 13		
	Kelas VIII B	Kelas VIII A
Tuntas Belajar (nilai ≥ 70)	15	19
Tidak Tuntas Belajar (nilai < 70)	11	6
Jumlah	26	25

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam keberhasilan program pendidikan. Karena matematika merupakan ilmu dasar bagi ilmu yang lain sekaligus sebagai sarana bagi siswa agar mampu berpikir logis, kritis dan sistematis. Oleh karena peranan matematika yang begitu penting, maka siswa dituntut untuk dapat menguasai materi secara tuntas. Hal ini tidak luput dari peranan guru di dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu supaya siswa lebih memahami matematika maka tidak ada salahnya untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Mengapa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) perlu? Dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung

berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga Negara yang egois, inklusif, introferti, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati dalam Rusman,2010:203). Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memperoleh konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kebersamaan dalam kelompok bukan individu. Peran siswa aktif dalam pembelajaran kooperatif sangat diperlukan karena pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa. Tipe model pembelajaran kooperatif yaitu Jigsaw, Jigsaw II, *Numbered Head Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS), STAD, TGT, *Team Assisted Individualization* (TAI).

Berdasarkan uraian di atas perlu diterapkan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI-

Matematika, merupakan model pembelajaran kooperatif komprehensif yang pertama kali dikembangkan dan diteliti, suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda (Slavin, dalam Sharan 2012:31). Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan pembelajaran yang melihat kemampuan awal siswa dengan diberikan tes awal yaitu *placement test* (tes penempatan) untuk mengelompokkan siswa secara heterogen sesuai dengan tes penempatan tersebut. Masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang berkamampuan tingkat tinggi, sedang dan rendah. Untuk menyelidiki hal tersebut, peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Muhammadiyah 13 Kelas VIII melalui Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) “.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang menjadi perhatian peneliti yaitu:

1. Bagaimana langkah – langkah meningkatkan hasil belajar siswa SMP Muhammadiyah 13 kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah 13 kelas VIII selama diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) ?
3. Bagaimana aktivitas siswa SMP Muhammadiyah 13 kelas VIII selama diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan:

- Langkah – langkah meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah 13 kelas VIII B melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI
- Peningkatan hasil belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah 13 kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).
- Aktivitas siswa SMP Muhammadiyah 13 kelas VIII selama diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru; khususnya bagi guru matematika sebagai wawasan dalam pengelolaan pembelajaran dan alternatif untuk membuat siswa aktif selama pembelajaran berlangsung.
2. Siswa; agar siswa merasa tidak bosan dengan pembelajaran tradisional atau pembelajaran langsung sehingga siswa lebih terpacu untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran matematika.
3. Peneliti; untuk mendapatkan fakta yang jelas akan kondisi lapangan bagaimana menerapkan model pembelajaran TAI di kelas.

E. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dibatasi pada KD Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas dengan materi pokok Balok.
- b. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII-B SMP Muhammadiyah 13 Surabaya dan pada ranah kognitif.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang diperoleh siswa dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika 80% siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 atau rata-rata nilai siswa diatas 70. Untuk mengukur pencapaian tersebut dilakukan melalui tes hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).